

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai pedoman ummat Islam al-Qur'an layaknya lautan dengan keajaiban-keajaibannya yang tidak pernah dan tidak akan pernah habis. Kecintaan terhadap al-Qur'an tidak akan pernah lapuk oleh zaman. al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semua perilaku kehidupan-kehidupan baik petunjuk untuk kehidupan dunia maupun untuk bekal di akhirat nanti, karena fungsinya tersebut, maka kita berkewajiban untuk memperlakukan al-Qur'an secara baik, dengan cara menghafal, mengingatnya, membaca mempelajarinya, dan merenungkannya. Kita juga berkewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadapnya dengan memahami dan menafsirkannya, tidak ada yang lebih baik dari usaha kita untuk mengetahui kehendak Allah SWT terhadap kita, dan Allah menurunkan kitab-Nya supaya kita mempelajarinya, memahami rahasia-rahasianya serta mengeksplorasi mutiara-mutiara terpendamnya.¹

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dalam agama Islam yang menempati posisi sentral dalam kehidupan *ummat* Islam., bukan saja dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman tapi juga berbicara mengenai peristiwa dan fenomena alam yang menunjukkan kemukjizatannya sebagai sebuah kitab suci.² Namun, dalam memahami pesan-pesan dalam al-Qur'an tersebut bukanlah hal yang sangat mudah, oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman tentang al-

¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999). 292.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Al Mizan, 1999), 83.

Qur'an melalui interpretasinya, memiliki peran yang sangat penting untuk kemajuan *ummat* islam, sekaligus penafsiran tersebut dapat mencerminkan perkembangan dan corak pemikiran umat Islam terhadap al-Qur'an, Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang bersifat transendental, tentunya sangat sulit untuk dapat dipahami secara tepat sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT, dan kesalahpahaman dalam memahami al-Qur'an akan memberikan konsekuensi terhadap pemahaman agama Islam itu sendiri.

Telah begitu banyak tafsir-tafsir yang kita ketahui, baik dalam bahasa Arab maupun yang bukan berupa bahasa Arab, dan kita patut mengangkat topi kepada para mufassir-mufassir yang telah menyusun kitab tafsir sebagai kepedulian dan tanggung jawab mereka terhadap tatanan kehidupan umat Islam, karena untuk hal itu diperlukan wawasan ilmu yang luas, pemahaman yang dalam tentang berbagai ilmu al-Qur'an dan kejernihan hati atau kesucian (kebersihan) hati dalam mempelajarinya, serta membutuhkan kejelian dan kesabaran yang lebih banyak. Tidak sedikit syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat menafsirkan Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1. Pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidang-bidangnya.
2. Pengetahuan tentang ilmu-ilmu al-Qur'an.
3. Pengetahuan tentang pokok keagamaan.
4. Pengetahuan tentang berbagai ilmu yang menjadi materi bahasan ayat.

Demikian syarat-syarat yang diungkapkan oleh mufassir Indonesia yakni Quraisy Shihab, yang harus dimiliki untuk menjadi seorang mufassir, yang kesemuanya dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan kemurnian dari al-Qur'an.

Ada hal lain dalam menafsirkan al-Qur'an itu sangat berkaitan dengan intelegensi pribadi dan pengaruh lingkungan dalam menyerap berbagai ilmu. Maka berdasarkan hal itu, kita akan mendapatkan banyak corak tafsir al-Qur'an yang telah tersusun saat ini, diantaranya corak *Ma'tsur* yaitu penafsiran al-Qur'an berdasarkan penjelasan al-Qur'an sendiri, penjelasan Rasul, penjelasan para sahabat melalui *ijtihadnya* dan *aqwal tabi'in*.³ Corak ini bisa dijadikan indikasi bagi periode pertama dalam perkembangan tafsir.

Saat ilmu keislaman sudah berkembang pesat, disaat para ulama telah menguasai berbagai disiplin ilmu, dan berbagai karya dari bermacam disiplin ilmu bermunculan, maka karya tafsir juga ikut bermunculan dengan pesatnya dan diwarnai oleh latar belakang pendidikan pengarangnya. Masing-masing mufassir memiliki kecenderungan dan arah pembahasan tersendiri, ada yang cenderung kepada pembahasan aspek *Balaghah*, seperti Imam al-Zamakhshari; ada yang lebih menitik beratkan kepada pembahasan aspek *Qira'at*, seperti Imam al-Nasabury dan al-Nasafiy; dan ada pula yang lebih cenderung menekankan pembahasan mengenai pendapat aliran-aliran *Kalam* dan falsafat, seperti Imam al-Razi.

³ Rosihon Anwar, *Samudera Al-Qur'an*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), 182.

Demikianlah kecenderungan individual semacam ini sering muncul di dalam karya-karya tafsir mereka, sehingga apabila kandungan suatu ayat mempunyai hubungan dengan bidang ilmu yang menjadi keahliannya, tidak menutup kemungkinan mereka akan menuangkan ide-ide ilmunya, dan bisa jadi mereka akan asyik dengan ilmunya sampai-sampai mengesampingkan tafsir, dan masih banyak lagi contoh corak tafsir yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi SAW yang terbesar tidak akan pernah habis digali dan dipelajari, dan kitab-kitab tafsir dengan ragam metode yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian para ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan menerjemahkan misi-misinya.

Salah satu dari sumber tafsir yang banyak digunakan adalah tafsir *bi al-Ra'yi* atau disebut juga tafsir *bi al-Dirayah* atau dengan rasio, yang bisa dijadikan sebagai antitesis tafsir-tafsir *bi al-Riwayah* atau dengan riwayat.⁴ Tafsir *bi al-Dirayah* ini banyak diikuti ulama-ulama khalaf, akan tetapi secara tegas bahwa dapat dikatakan sumber tafsir *bi al-Ra'yi* banyak digunakan secara dominan oleh para mufassir terkemudian atau mufassir modern. Di antara mufassir yang menggunakan sumber tafsirnya *bi al-Ra'yi* adalah Al-Zamakhsyari dengan nama tafsirnya adalah "*Al-Kasysyaf 'an Haaaiqi at-Tanzil Wa 'Uyuni al-'Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*" atau lebih dikenal dengan nama "*tafsir al-Zamakhsyari*".

⁴ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 296.

Sesungguhnya dalam ajaran Islam, salah satu dasar pikiran keimanan adalah bersyukur dan berterima kasih, al-Qur'an tidak henti-hentinya menegaskan akan kebaikan Allah SWT, yang dianugerahkan kepada semua makhluk-Nya, adapun sebagai gantinya, manusia mempunyai kewajiban untuk berterimakasih atas kemurahan-Nya dan kebaikan-Nya, melihat bahwa, "manusia yang tidak menunjukkan tanda-tanda bersyukur dalam perbuatannya, disebut kafir".

Kebalikan dari sikap Iman kepada Allah adalah *Kufr* kepada Allah SWT, dan lawan dari personalitas yang kafir adalah mukmin, namun menurut Izutsu, ada sebuah kata yang sering disebut dalam arti yang dipertentangkan dengan kafir, yaitu *fasiq*. *Fasiq* adalah salah satu varian saja dari personalitas kafir.

Dalam masalah fasiq ini umat Islam telah mengalami suatu masa polemik yang panjang yang akhirnya merugikan diri sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam perkembangan ilmu *Kalam* dengan adanya dua golongan yang saling bertentangan mengenai penafsiran fasiq ini, mereka adalah golongan *Mu'tazilah* yang dalam inti ajarannya mengatakan bahwa, orang yang fasiq tidak dapat disebut mukmin dan tidak dapat pula dikategorikan sebagai orang kafir, ia tidak dapat disebut mukmin karena telah melanggar prinsip keimanan dengan melakukan dosa besar. Demikian pula ia tidak dapat disebut sebagai kafir karena dia telah mengikrarkan dua kalimat Syahadat dan dibalik perbuatan dosa besarnya dia masih mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, menurut kaum *Mu'tazilah* orang tersebut dipandang menduduki posisi antara mukmin dan kafir. Orang tersebut kalau meninggal dunia tanpa bertaubat akan kekal dalam neraka, hanya siksaannya lebih ringan dari siksaan yang diterima orang kafir, posisi demikian

mereka namakan *al -Manzilatu bayna al -Manzilatayn* (posisi di antara dua posisi).⁵ Satu golongan lagi yaitu golongan *Asy-A'riyah* yang berpandangan sebaliknya bahwa orang yang *fasiq* tetap mukmin karena imannya masih ada, tetapi akibat dosa besar yang dilakukannya maka ia menjadi *fasiq*.

Kata *fasiq* muncul dalam al-Qur'an sebanyak 54 kali dalam 54 ayat dan 23 surat.⁶ Perbutan *fasiq* pertama kali dilakukan oleh golongan jin, yang dijelaskan dalam surat Al-Kahfi Ayat 50 sebagai berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada- Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim. (Qs.Al-Kahfi 18:50)

Menurut At-Tabari, golongan-golongan jin ini melakukan kefasiqan karena kesombongannya dan kedurhakaannya kepada perintah Allah Swt. Ketika Adam diciptakan Allah Swt memerintahkan para malaikat dan golongan jin (iblis) ini untuk bersujud kepada Adam, tetapi dari golongan jin tidak mau bersujud karena dari golongan jin merasa derajatnya lebih tinggi.⁷ Jin diciptakan dari api

⁵ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*. (Jakarta: Paramadina, 1996), 1.

⁶ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Muhfaras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut, Dar Al-Fikr, 1981), 659-660

⁷ Aibdi Rahmat, *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tematik Terhadap istilah "Dalal"* dalam *Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), 89-90.

sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Kemudian Allah Swt melaknatnya dengan menunda umurnya dan dimasukkan kedalam neraka.

Perbuatan fasiq ini lama-lama menyebar ke anak cucu Adam karena janji dari golongan jin (iblis) terhadap Allah Swt bahwa mereka akan menggoda anak cucu Adam sampai hari kiamat, untuk ikut kedalam neraka.

Bagi anak cucu Adam yang tidak mempunyai keimanan kepada Allah Swt pasti mudah untuk diganggu tetapi bagi yang mempunyai keimanan dan mengikuti petunjuk-petunjuk Allah Swt lewat Al-Qur'an dan Hadis insyaallah mereka akan selamat dari panasnya api neraka.

Allah Swt sudah memberi petunjuk yang jelas kepada anak cucu Adam tetapi tanpa disadari atau tidak, anak cucu Adam (manusia) ini banyak yang menyimpang, ingkar dan tidak taat kepada Allah Swt yakni melakukan perbuatan fasiq, hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt Qs. Al-Baqarah ayat 99 :

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasiq. (Qs.Albaqarah 2:99)

Dan dalam Qs. Al-a'raf ayat 102 :

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

Artinya: Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasiq.(Q.S. Al-A'raf 7:102)

Dan hukuman bagi orang yang *fasiq* adalah masuk neraka, firman Allah Swt dalam Q.S. As-Sajdah ayat 20 sebagai berikut:

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا
عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهِ تَكْذِبُونَ⁸

Artinya : Dan Adapun orang-orang yang Fasiq (kafir) Maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya." (Q.S. As-Sajdah 32:20)

Dengan adanya firman Allah Swt yang demikian diharapkan agar anak cucu Adam berfikir terlebih dahulu untuk tidak melakukan perbuatan *fasiq*.

Terkadang, disengaja atau tidak disengaja banyak manusia melakukan perbuatan *fasiq*, seperti mereka yang selalu mengingkari perjanjian dengan Allah Swt, Mengingkari Rasulullah Saw dan ayat-ayat Allah Swt Setelah diadakan perjanjian denganya. Karena kita semua punya janji kepada Allah Swt misal perjanjian menyembah Allah Swt tetapi kita melalaikan shalat. Hal ini sering dilakukan khususnya kepada anak-anak remaja, kemudian mereka yang melakukan zina seperti kaum Nabi Luth yang suka sesama jenis. Mereka yang mengkhufuri hukum Allah Swt, mereka tidak mempercayai lagi Ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran Allah Swt. Lebih mementingkan kehidupan dunia daripada kehidupan Akhirat, menduakan Allah Swt.

Dan masih banyak lagi perbuatan *fasiq* yang dilakukan oleh manusia. Firman Allah Swt dalam Q.S. At-Taubah ayat 80:

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

⁸ Q.S. As-Sajdah (32): 20.

Artinya: Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasiq. (Q.S. At-Taubah 9:80)

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa orang yang melakukan perbuatan *fasiq* dosanya tidak akan diampuni Allah Swt, Allah Swt melarang menshalatkan dan mendoakan jenazahnya dan akan dimasukkan kedalam neraka Jahanam.⁹

Melihat banyaknya probelematika yang menjadi kebingungan masyarakat mengenai perihal kefasiqan seperti ketika seorang seorang preman bertato dan selalu melakukan maksiat tiba-tiba secara ajaib ingin mondok, atau pelacur yang tiba-tiba berhenti dari pekerjaannya karena setelah mendengar ceramah dari ustad yang suka rela mau berdakwah di diskotik.¹⁰ Melihat hal tersebut, menimbulkan adanya rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap orang-orang yang melakukan perubahan tersebut.

Dari isu-isu yang beredar dikalangan masyarakat, penulis ingin menguraikan pembahasan dan analisa penulis tentang **HAKIKAT DAN PENGARUH FASIQ DALAM AL-QUR'AN.**

⁹ Al- Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, Juz 10, 2005), 375.

¹⁰ Nur Syam, *Agama pelacur*, (yogyakarta, LkiS:2010), 172.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud memberikan penjelasan sejelas-jelasnya mengenai bagaimana hakikat *fasiq* dalam al-Qur'an dan bagaimana pengaruh-pengaruh *fasiq* yang terjadi di sekitar kita.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan al-Qur'an terhadap term *fasiq* ?
2. Bagaimana Hakikat dan pengaruh orang-orang *fasiq*?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna term *fasiq* dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimana hakikat dan pengaruh *fasiq* terhadap seseorang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagi keilmuan atau ilmu pengetahuan, hasil dari tulisan ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan tentang islam dalam bidang tafsir.
2. Bagi para akademisi diharapkan tulisan ini mampu menjadi rujukan dalam pembahasan kajian tentang tafsir kedepannya.
3. Bagi para pembaca umumnya, diharapkan tulisan ini mampu menjadi solusi atas problematika yang terjadi di masyarakat.
4. Bagi masyarakat umumnya terutama orang islam, diharapkan tulisan ini mampu turut serta memotifasi pemikiran bagi umat Islam dalam upaya menegakkan ajaran Islam dan sebagai wahana untuk penulis dan orang lain serta menambah pemahaman bagi masyarakat.

5. Bagi penulis pribadi mengharapkan tulisan ini berguna untuk perkembangan ilmu dan dengan tulisan ini mampu mencapai persyaratan gelar sarjana (S1) dalam program studi ilmu al Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas tentang *Fasiq*, oleh karenanya untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka disini penulis merasa perlu memaparkan beberapa literatur yang telah membahas tentang *fasiq*, baik dalam bentuk karya ilmiah diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “*Karakter Orang Fasiq Menurut Alquran dengan menggunakan metode tahliil*” oleh Rahmat Rizal D. Menurut Penulis, *fasiq* bisa masuk pada golongan orang mukmin, munafik dan kafir. Namun, lebih condong apabila kata *fasiq* ini dikaitkan kepada orang mukmin bukan kepada orang kafir karena perbuatan orang kafir itu tidak dapat dihukumi. Hal ini disebabkan orang kafir tersebut bukan mukallaf, sehingga perbuatan yang dilakukan olehnya itu tidak berpengaruh kepada dirinya sendiri (memperoleh dosa atau pahala). Adapun untuk munafik itu sendiri tempatnya adalah antara orang mukmin dan kafir, maka bisa juga disebut *fasiq* dan bisa juga tidak. Dengan kata lain *fasiq* adalah sebutan bagi seseorang yang menyimpang dari perintah Allah swt.¹¹

¹¹ Rahmat Rizal D, *Karakter Orang Fasiq Menurut Alquran dengan menggunakan metode tahliil*, (SKRIPSI. Surabaya:Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), 78-79.

2. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Supendi, dengan skripsi yang berjudul *“Penafsiran Fasiq Dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan An-Ta’wil Ay Al-Qur’an Karya Ibnu Jarir Al-Tabari”* . Hasil penelitian Supendi, menunjukkan bahwa : Penafsiran *Fasiq* Dalam Tafsir *Jami’ Al-Bayan An-Ta’wil Ay Al-Qur’an* Karya Ibnu Jarir Al-Tabari adalah kata *fasiq* beliau interpretasikan makna dasarnya kemudian di kembangkan penafsirannya sesuai konteks kalimatnya. Dalam tafsir *Jami’ Al-Bayan An-Ta’wil Ay Al-Qur’an*, setiap trem *fasiq* yang diinterpretasikan At-Tabari selalu mengandung karakteristik masing-masing yang mengakibatkan timbulnya kerusakan pada tatanan keyakinan ataupun agama dan lemahnya moralitas masyarakat. Kerusakan keyakinan (akidah) orang *fasiq* tentunya dapat diakibatkan secara khusus oleh beberapa kriteria antara lain: pertama, tidak mau menggunakan potensi *aqliyah* (rasionalitas) untuk berfikir, di antara ayat-Nya adalah Qs. Al-Baqarah ayat 26, 99, dan Yunus 33. Kedua, lebih cenderung mengikuti kesombongannya (egoisme) dalam bertindak, di antara ayat-Nya adalah Qs. Al- Baqarah ayat 99, Al-Maidah ayat 59 dan At-Taubah ayat 24. Ketiga, lebih mendahulukan sikap *taqlid* dan apatisme dalam menerima pandangan para pendahulunya, di antara ayat-Ayat-Nya adalah Qs. At-Taubah ayat 24 dan Al-Maidah ayat 59.¹²

¹² Supendi, *Penafsiran Fasiq Dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan An-Ta’wil Ay Al-Qur’an Karya Ibnu Jarir Al-Tabari*, (SKRIPSI, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003), 80-81.

3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh M. Mustofa Agus Widodo dengan skripsi yang berjudul “*Studi Komparatif Pendapat Pengikut Al-Mazhab Al-Arba’ah Tentang Orang Fasiq Menjadi Wali Nikah*” adalah sebagai berikut: Menurut Hanafiyah, orang yang *fasiq* boleh menikahkan putra dan putrinya yang masih kecil. Yang dapat menghalangi hak wali adalah apabila wali itu terkenal memiliki pekerjaan buruk ia mengawinkan dengan lelaki yang tidak sederajat dan dengan orang keji. Adapun apabila wali itu *fasiq* tapi baik pekerjaannya ia menikahkan putra dengan lelaki yang tidak keji dengan mahar misil sedang ia adalah bapak atau kakek, maka menikahkan tersebut adalah sah dan tidak ada hak anak menfasak nikah. Menurut Malikiyah, bahwa kefasiqan tidak menghalangi seseorang menjadi wali nikah. Dan kecerdikan tidak menghalangi seseorang untuk menjadi wali dalam akad nikah. Syafi’iyah, dan Hanabilah, bahwa *fasiq* mencegah hak menjadi wali nikah, maka apabila ada wali *fasiq* berpindahlah hak menjadi wali yang dimilikinya kepada orang lain. Dan orang yang menikah dengan wali pendosa atau *fasiq*, maka nikahnya batal. Sedangkan pendapat Imam Ahmad dalam riwayat yang lain membolehkan orang *fasiq* menjadi wali nikah hakekat keadilan itu dapat diungkapkan sehingga cukup seorang wali itu tidak diketahui keadilan atau kefasiqannya. Dari beberapa pendapat di atas M. Mustofa Agus Widodo lebih cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa *fasiq* boleh

menjadi wali nikah. Karena apabila sifat adil merupakan salah satu syarat bagi seorang wali untuk menikahkan anaknya, maka akan sangat sulit.¹³

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa tinjauan pustaka tersebut sama-sama membahas tentang fasiq akan tetapi bedanya, Skripsi yang berjudul “*Karakter Orang Fasiq Menurut Alquran dengan menggunakan metode tahlili*” oleh Rahmat Rizal D. lebih condong apabila kata *fasiq* ini dikaitkan kepada orang mukmin bukan kepada orang kafir karena perbuatan orang kafir itu tidak dapat dihukumi. Dan disini penulis lebih tertarik membahas karakter dari orang *fasiq*.

penelitian yang dilakukan oleh Supendi dengan skripsi yang berjudul “*Penafsiran Fasiq Dalam Tafsir Jami’ Al- Bayan An-Ta’wil Ay Al-Qur’an Karya Ibnu Jarir Al-Tabari*”, adalah penafsiran makna *fasiq* menurut At-Tabari dalam kitabnya saja.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh M. Mustofa Agus Widodo dengan skripsi yang berjudul “*Studi Komparatif Pendapat Pengikut Al-Mazhab Al-Arba’ah Tentang Orang Fasiq Menjadi Wali Nikah*”, yang lebih cenderung membahas tentang boleh atau tidaknya orang *fasiq* menjadi wali nikah. Oleh karena itu penulis ingin membahas “*Hakikat dan Pengaruh Fasiq dalam Al-Qur’an*”, karena beerbeda dengan yang lain.

¹³ M. Mustofa Agus Widodo, *Studi Komparatif Pendapat Pengikut Al-Mazhab Al-Arba’ah Tentang Orang Fasiq Menjadi Wali Nikah*, (SKRIPSI, Fakultas Syari’ah, IAIN Walisongo, Semarang, 2007), 61-62.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang mesti dicukupi dalam melakukan penelitian.¹⁴

Dalam menguraikan tulisan ini, penulis menggunakan: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta analisis data sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif deskriptif* yang focus dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*), Yaitu “Telaah buku-buku yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan” Data tersebut akan diperoleh dari sumber-sumber data yaitu kitab tafsir dan bahan tertulis ataupun buku literature yang berhasil dikumpulkan sebagai data tambahan.

Oleh karena itu penulis akan menggambarkan secara komprehensif sumber-sumber kepustakaan dalam membahas Hakikat dan Pengaruh orang-orang *fasiq*.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan adalah pola pikir, cara memandang, atau wawasan yang digunakan dalam membahas dan mengkaji objek penelitian. Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, oleh karena itu penulis menggunakan metode pendekatan tafsir dari segi tafsir tematik. Adapun prosedur kerja tafsir

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (mixed methods)*, (Bandung, Alfabeta, 2014), 308.

tematik yaitu mengumpulkan term kata atau lafadz (topik) yang sedang dibahas, kemudian menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti menjelaskan arti yang dikehendaki seperti analisis kosa kata, maksud dari ungkapan, latar belakang turun ayat (*asbab al-nuzul*), kaitannya dengan ayat yang lain sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*) dan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan tafsir ayat, baik berupa Hadist Nabi Muhammad Saw, atau perkataan (*qaul*) sahabat dan *tabi'in*.¹⁵

3. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), maka sumber data didasarkan pada informasi yang dimuat dalam literatur-literatur tertulis seperti kitab, buku, karya tulis ilmiah, artikel, dan media elektronik. Data dikumpulkan dengan cara mengutip, mengikhtisarkan, dan menyadur dari berbagai sumber literatur yang mempunyai relevansi dengan konsep *fasiq* dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat hidayah, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an surat al Baqarah (2) ayat 99 dan al a'raf (7) ayat 102 dan surat At Taubah (9) ayat 24; kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Ibn Kasir*, *Tafsir al-Kabir*, *Tafsir al-Maragi*, Tafsir Al-Misbah, dan kitab tafsir lainnya; kitab *ulūm al-Qur'ān* seperti *al-itqān*, *Mabāhiṣ fī ulūm al-Qur'ān*, dan lain sebagainya; kitab-kitab mu'jam seperti Mu'jam Mufahras atau *Mu'jam Mufradāt*.

¹⁵ M. Alfatih Surya Dilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. III; Yogyakarta: Teras, 2010), 42.

Kemudian Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan lain dalam berbagai bentuk yang mempunyai korelasi dengan tafsiran tentang *fasiq* dalam al-Qur'an.

b. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pembahsan dalam penelitian ini menggunakan metode *maudū'i*. Metode *maudū'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an mengenai suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian memunculkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.

Dalam pembahasan ini langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan masalah atau topik yang akan dibahas.
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan.
- 3) Menyusun ayat ayat demi ayat sesuai dengan urutannya.
- 4) Menjelaskan setiap makna kata yang berkaitan dengan topik pembahasan.
- 5) Menjelaskan korelasi atau hubungan antar ayat.
- 6) Menjelaskan asbabun Nuzul setiap ayat.
- 7) Menyusun pembahasan dengan kompleks.
- 8) Memberikan penjelasan terakhir tentang kontekstualisasi permasalahan yang sedang dibahas.

Setelah semua langkah pembahasan di atas sudah dilakukan, kemudian penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan analisis isi. Teknik ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi yang ada, terkait data-data, kemudian di analisis sesuai dengan materi yang dibahas tujuannya untuk menemukan esensi dan pesan moral yang bisa di relevansikan dengan kondisi dan problematika *ummat* masa kini.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, disini penulis akan menata dan membaginya dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut :

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan gambaran umum penelitian. Dalam bab ini berisi dari latar belakang masalah yang berawal dari kegalauan yang penulis alami sehingga memunculkan suatu topik pembahasan yang akan dikaji. Kemudian diikuti rumusan masalah yang menjadi penegasan terhadap latar belakang masalah. Selanjutnya akan dipaparkan Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang diharapkan terhadap tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya. Metode penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Terakhir adalah sistematika pembahasan sebagai upaya memudahkan penelitian sekaligus penulisan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya yang informatif.

Dari gambaran umum pada bab pertama tersebut, maka dilanjutkan pada Bab kedua yang menjelaskan landasan dan kajian teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang gambaran *fasiq* secara umum. yang di dalam sub babnya terdiri dari pengertian *fasiq* secara etimologi, terminologi, dan pandangan *mutakallimin*. Kesemuanya itu akan menjadi bahan analisis kami untuk meninjau lebih lanjut mengenai status *fasiq* dalam mencermati ayat-ayat hidayah.

Bab ketiga penulis mengupas tentang penjelasan tekstual tentang term *fasiq* secara bahasa. Kemudian sub bab selanjutnya akan membahas tentang klasifikasi ayat-ayat *fasiq*

Bab empat akan mengulas tentang realitas status *fasiq* dalam al-Qur'an, sehingga akan tampak jelas bagaimana hakikat *fasiq* dalam al-Qur'an sesuai dengan pandangan para ulama' mufassir. Dan di sub bab yang lain akan mengulas tentang bagaimana pengaruh status *fasiq* yang melekat pada seseorang dalam berinteraksi.

Bab yang terakhir adalah penutup, pada bab ini akan berisi kesimpulan-kesimpulan dari awal pembahasan sampai hasil dari penelitian ini. Hal ini sangat penting disampaikan karena dari penutup ini akan tampak hasil dari penelitian yang penulis lakukan hingga tampak jelas keaslian penelitian ini. Kemudian di akhir penutup akan ditampilkan beberapa harapan yang penulis inginkan agar penelitian ini bermanfaat bagi siapapun.